

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagaimana disebutkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid Islam merupakan agama yang dibangun berdasarkan teks (*al-Hadārah Al-Naṣ*).¹ Segala masalah yang berhubungan dengan islam pasti dikembalikan pada teks. Al-Qur'an dan hadis adalah sumber utama ajaran islam yang merupakan teks pertama. Kemudian teks kedua berasal dari pemahaman manusia terhadap apa yang terkandung pada teks pertama. Teks ketiga akan lahir dari pemahaman manusia pada teks kedua dan selanjutnya. Muslim yang hidup di tahun 1446 H setelah masa kenabian dituntut untuk meneliti dan mempelajari teks-teks diatas secara bertahap sehingga sampai pada pemahaman teks yang pertama.

Teks sendiri memiliki pemahaman yang bersifat abstrak yang terkandung dalam sebuah naskah yang nyata pada kitab (buku) atau lembaran kertas (*suhūf*). Naskah yang tersebar di masa sekarang mungkin tidak akan ada masalah, karena berbasis mesin cetak yang modern. Namun naskah yang terkandung pada teks kedua, ketiga, keempat dan selanjutnya yang diciptakan oleh para ulama di masa lampau dengan keterbatasannya tentu menyisakan persoalan tersendiri dan akan menjadi masalah yang rumit tatkala tidak terbaca oleh kaum muslimin sekarang.²

Teks terdiri dari dua elemen utama, yaitu isi dan bentuk. Isi merujuk pada gagasan atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Sementara itu, bentuk mencakup cara penyajian cerita atau ajaran yang akan dibaca dan dipahami oleh pembaca, yang disampaikan melalui berbagai pendekatan seperti alur cerita, karakterisasi, gaya bahasa, dan elemen lainnya.³

Informasi masa lalu menyimpan berbagai nilai-nilai yang penting yang dipelajari oleh setiap manusia. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai estetis, nilai

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran Kritik Terhadap Uhum Al-Qur'an.Terjemah. Khoiron Nahdiyyin.* (Yogyakarta: LkiS, 2003). hlm. 1.

² Khabibi Muhammad Luthfi, "Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 1 (2016): 114–28,

³ Robson, *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia Bahasa Dan Sastra Tahun Ke IV* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Sastra, 1978). hlm. 7

kebaikan, nilai religius, serta nilai kebenaran.⁴ Nilai tersebut tersimpan pada kumpulan naskah kuno atau manuskrip. Penelaahan pada naskah kuno bertujuan untuk menggali informasi yang berdasarkan fakta yang bersifat absolut dengan dipahami bahkan di kritisi agar tidak keliru yang berakibat pada pemalsuan informasi.

Naskah sendiri merupakan perwujudan dari suatu karya yang lahir dari kebudayaan masyarakat di masa lampau dan menjadi catatan yang berharga sekaligus menarik untuk diteliti di masa sekarang. Sebagai dokumen yang berharga, naskah menyimpan rekaman kegiatan manusia di masa lalu sekaligus sebagai manifestasi dan refleksi kehidupan masyarakatnya.

Sebagai salah satu sumber primer yang paling autentik, naskah berfungsi sebagai jalan untuk mendekatkan antara masa lalu dan masa kini. Naskah juga merupakan sumber menjanjikan bagi suatu penelitian, tentunya bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya. Naskah juga disebut jalan alternatif atau jalan pintas yang istimewa sebagai cara untuk mengetahui kehidupan masyarakat di masa silam baik dilihat dari segi sosial, sejarah dan khazanah keilmuan nya.

Menurut bahasa Arab naskah berarti *makhtūtot*, menurut bahasa latin berarti *codex*, menurut bahasa Belanda berarti *handshrift* dan sedangkan menurut bahasa Inggris berarti *manuscript*. Perlu dipahami bahwa istilah bahan tulisan tidak mencakup semua objek yang dapat memuat teks, melainkan merujuk pada benda-benda tertentu. Artinya, tidak setiap benda kuno yang bertuliskan dapat disebut naskah. Para ahli membedakan beberapa benda, seperti batu, dari kategori naskah. Batu yang memiliki tulisan dikenal dengan istilah piagam, batu bersurat, atau inskripsi. Ilmu yang mempelajari tulisan pada batu ini disebut epigrafi, yang merupakan cabang dari ilmu Arkeologi.⁵

Dalam setiap penelitian di bidang ilmu apapun, sumber primer menjadi hal yang sangat penting. Salah satu sumber utama dalam keilmuan humaniora adalah naskah kuno yang berupa tulisan tangan atau manuskrip. Untuk menganalisis dan

⁴ Neni Rostiati & Fakhry Zamzam, *Etika Profesi Manajmen Era Society 5.0* (Yogyakarta: Deepublish, 2021). hlm. 18.

⁵ Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Badan Litbang, 2010). hlm. 4.

menggali makna dari naskah-naskah tersebut, filologi menjadi alat utama. Namun, dalam penerapannya, seringkali diperlukan berbagai disiplin ilmu lainnya untuk mengungkap dan menyembunyikan konteks yang terkandung dalam teks yang sedang dikaji.⁶

Filologi selama ini dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari karya-karya tulisan dari masa lalu. Kajian terhadap karya tulis tersebut dilakukan karena keyakinan bahwa naskah-naskah lama menyimpan nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan saat ini.⁷ Karya-karya tulis dari masa lalu merupakan warisan yang dapat memberikan wawasan tentang pemikiran, perasaan, dan berbagai aspek kehidupan yang pernah ada.

Fenomena kajian filologi pada saat ini dianggap kurang menarik dan membosankan karena dilihat dari objeknya berfokus pada teks dan naskah kuno. Aktivitasnya sendiri hanya pada penyuntingan teks sehingga dianggap membosankan. Namun jika seseorang memikirkan kembali hakikat filologi sebagai suatu cabang ilmu, ia akan menyadari bahwa filologi adalah disiplin yang sangat penting. Melalui filologi, berbagai ilmu yang masih dianggap ambigu dapat digali lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas.

Para peneliti naskah kuno tidak ada hentinya dalam mencari naskah yang belum teridentifikasi yang tersebar di berbagai daerah. Menurut Oman dan Henry bahwa naskah masih banyak tercecer di tangan masyarakat yang harus diperhatikan agar tidak rusak dimakan waktu agar bisa diambil manfaat dari ilmunya.⁸ Beberapa faktor suatu naskah sulit ditemukan adalah karena naskahnya terbakar seperti yang terjadi pada kitab-kitab Ibnu Lahi'ah (wafat. 174 H) atau karena berbenturan

⁶ Rizzaldy Satria Wiwaha, *Filologi Hadits Nusantara* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2023). hlm. 1.

⁷ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF seksi Filologi, 1994). hlm. 1.

⁸ Moch Lukluil Maknun, Muhammad Aji Nugroho, and Yuyun Libriyanti, "Kontribusi Ulama Nusantara Terhadap Keilmuan Islam Di Indonesia; Studi Kasus Inventarisasi Manuskrip Ponpes Tremas Dan Tebuireng," *Muslim Heritage* 7, no. 1 (2022): 111–40, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3625>.

dengan ideologi penguasa di masa itu sehingga kitabnya dilarang beredar seperti terjadi pada *Musnad Baqi' bin Makhlād* (wafat. 276 H).⁹

Penulisan ilmu ḥadis secara lengkap baru terjadi ketika kemunculan kitab *al-Muhaddits al-Faṣl Baina al-Rāwi Wa al-Wāl* karya Al-Qādhi Abu Muhammad al-Ḥasan bin Abdu al-Rahmān al-Ramahurmuzī (wafat. 360 H). kemudian disusul al-Ḥākīm (wafat. 405 H). beliau menulis kitab *Ma'rifatu 'Ulūmu al-Ḥadis*. Selanjutnya al-Khātib al-Baghdadi juga tidak ketinggalan menulis kitab *al-Jāmi li al-Adāb al-Syaikh wa al-Sāmi, Al-Kifāyah fi Ilmi al-Riwāyah*, dan *Al-Jāmi li Akhlāq al-Rāwi wa Adāb al-Sāmi*.

Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalani, kitab *al-Muhaddits al-Faṣl Baina al-Rāwi Wa al-Wāl* karya Al-Qādhi Abu Muhammad al-Ḥasan bin Abdu al-Rahmān al-Ramahurmuzī (wafat. 360 H) termasuk kitab yang belum lengkap pada permasalahan pada ilmu *'Ulūmu al-Ḥadis*. Namun tatkala datang di masa Ibnu Hajar hidup, kitab ini merupakan kitab yang terlengkap yang selanjutnya dikembangkan oleh para ulama.

Di antara manuskrip yang terkenal hasil kajian filologi adalah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* yang mana manuskripnya berada di Universitas Birmingham Inggris. Manuskrip tersebut merupakan salinan dari tulisan seorang ulama bernama Muhammad bin Ahmad al-Marwazi yang wafat tahun 371 H. Ulama tersebut mendengar kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dari gurunya yaitu Al-Farbari yang wafat tahun 318 H yang mana ia mendengar langsung dari Imam al-Bukhāri langsung pada tahun 252 H. Manuskrip tertua tersebut sudah berumur 1000 tahun dan ditemukan di Inggris dan berasal pada abad ke empat hijriah yang mana Imam al-Bukhāri sudah meninggal di tahun 256 H.

Mayoritas para ulama *ṣunnī* dan para imam mazhab di abad ke dua dan ke tiga hijriah merupakan para perawi ḥadis. Ḥadis menjadi kajian yang penting di masa tersebut karena merupakan sumber hukum kedua sesudah al-Qur'an. Imam Malik bin Anas tampil menjadi ulama mazhab yang berkontribusi pada ḥadis dengan

⁹ Muhammad Akmaluddin, "Pembuktian Empiris Dan Validasi Alternatif Dalam Kajian Hadis Kontemporer," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (December 2021): 231–52.

kitabnya Muwattha sebagai kitab yang ditulis di masa kodifikasi hadis. kemudian Imam Syafii' tampil dengan beberapa karyanya yang membahas kitab hadis seperti kitab *ikhtilāfu al-Ḥadis*. Imam Ahmad bin Hanbal dengan kitab *Musnadnya* menjadi bukti bahwa ulama Mazhab berkontribusi besar pada perkembangan hadis.

Kedudukan Imam Abu Ḥanifah sebagai pendiri Mazhab Ḥanafi mendapatkan kritikan dan *jarh* dalam ilmu hadis disebabkan kecondongan nya pada mazhab *Ahl rayi*' yang berpusat di kufah tempat tinggalnya. Kritikan itu muncul karena minimnya Imam Abu Ḥanifah pada periwayatan dan kajian hadis. Imam Abu Ḥanifah juga dianggap bermasalah pada aqidah yang dianut nya sehingga dianggap sebagai pentolan *murjiāh*. Namun tidak sedikit pula yang menempatkan Imam Abu Hanifah merupakan ulama yang *intens* dalam memahami hadis dengan pemahamannya yang tekstual. Beberapa ulama ulama yang berkomentar tentang *ketsiqah-an* Imam Abu Ḥanifah tanpa disertai dengan dalil yang kuat dengan kurang mendalami keilmuan hadis yang dimiliki Abu Ḥanifah.¹⁰

Perawi hadis seperti al-Ḥārīts ibn Umair sebagaimana dalam kitab *Tārikh al-Baghdadi* bahwa al-Ḥārīts ibn Umair dari ayahnya mendengar Imam Abu Ḥanifah bertanya kepada seseorang di Masjid al-Ḥaram dan berkata “*Aku bersaksi tentang keberadaan ka'bah itu benar, akan tetapi aku tidak mengetahuinya apakah keberadaannya di Mekah atau tidak?* Dijawab oleh orang tersebut, orang beriman dan benar. Imam Abu Ḥanifah kembali mengungkapkan dengan pertanyaannya, dengan bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah, akan tetapi aku tidak mengetahuinya apakah beliau berada di Madinah atau bukan? Dijawab oleh orang yang di Masjid al-Ḥaram, orang tersebut orang beriman dan berkata benar. Al-Ḥumaidī yang merupakan guru imam al-Bukhāri mengatakan, barang siapa yang berkata demikian maka dia seorang yang kafir.¹¹

Kemudian Yaḥyā ibn Ḥamzah, yang merupakan seorang *tābii*' menyatakan bahwa dirinya pernah mendengarkan Imam Abu Ḥanifah mengatakan dengan sebuah riwayat, telah memberi kabar kepada kami Muhammad bin Ḥusain ibn Fadl

¹⁰ Muhammad Qasim Abdah Al-Haritsi, *Makaanat Imam Abu Hanifah Baina Al-Muhadditsin* (Pakistan, Kabul: Jamiah Al-Diraasah Al-Islaamiyah, 1413 H). hlm. 192.

¹¹ Muhammad Qasim Abdah Al-Haritsi. hlm. 205.

al-Qaṭān, telah memberi kabar kepada kami Abdullah ibn Ja'far al-Darustawaih berkata, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Sufyān berkata, telah menceritakan kepadaku Uṣman bin 'Ali bin Nufail, telah menceritakan kepada kami Abu Mushir, berkata Yaḥyā ibn Ḥamzah dan Sa'id mendengar bahwa Abu Ḥanifah berkata, jika ada seseorang beribadah demi mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui sebuah sandal, ia mengatakan, ini merupakan sesuatu yang tidak bermasalah. Maka Sa'id berkata, siapa yang berkata demikian maka telah melakukan kekufuran yang nyata.¹²

Selain itu Abu Mushīr juga melakukan *jarh* kepada Abu Ḥanifah sebagaimana pada sebuah riwayat darinya menyebutkan telah memberi kabar kepada kami Abu al-Qaṣim Ibrahim ibn Muhammad bin Sulaiman al-Muaddib di Asfahan, telah memberi kabar kepada kami Abu Bakar ibn al-Muqri', telah menceritakan kepada kami Salamah ibn Mahmud al-Qaisy di Asqalan, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Amr berkata Aku telah mendengar Abu Mushir berkata, Abu Ḥanifah merupakan pentolan *murjiāh*.¹³

Beberapa ulama yang mengcounter kritikan pada Imam Abu Ḥanifah diantaranya seperti Yaḥyā ibn Mai'n (W. 233 H). Disebutkan oleh al-Khatib Al-Baghdadi dalam kitab *Tārīkh Baghdad*, Yaḥyā ibn Mai'n mengatakan bahwa Abu Ḥanifah tidak meriwayatkan ḥadis kecuali dari apa yang ia hafal dan tidak mengatakan ḥadis yang tidak dihafalnya.¹⁴

Kemudian Abdullah Ibnu al-Mubārak mengatakan bahwa Imam Abu Ḥanifah sebagai *aayatun* yang kemudian beliau ditanya mengenai ungapannya tentang Abu Ḥanifah, apakah termasuk sanjungan atau termasuk celaan. Kemudian Abdullah Ibnu al-Mubārak membacakan surat Al-Mu'minun ayat 50, tentang jawaban dari pertanyaan tersebut yang menyatakan bahwa ungapannya itu sebagai sanjungan pada keilmuannya di bidang fiqh dan ḥadis.¹⁵

¹² Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (Beirut: Daar Al-Gharbi Al-Islaamy, 2002). Jilid. 15, hlm. 502.

¹³ Al-Khatib Al-Baghdadi. Jilid. 15, hlm. 502.

¹⁴ Al-Khatib Al-Baghdadi. Jilid. 15, hlm. 573.

¹⁵ Al-Khatib Al-Baghdadi. Jilid. 15, hlm. 461.

Selain berbagai paparan yang telah disebutkan diatas, ditemukan para ulama dari mazhab Abu Ḥanifah yang berkontribusi dalam pengembangan ḥadis. Beberapa ulama dari mazhab Ḥanifah tersebut, mengumpulkan dan menyusun kitab-kitab ḥadis dari riwayat Imam Abu Ḥanifah dengan bentuk Kitab *Musnad*. Bahkan ulama sekelas Abi Al-Muayyid Muhammad bin Maḥmūd bin Muhammad al-Khawārizmi (W. 665 H) menulis sebuah kitab yang berjudul *Jāmi Al-Masānid Al-Imam A'dzām Abi Ḥanifah Raḍiyallahu A'nhu*. Dalam *muqaddimah* kitabnya al-Khawārizmi menyebutkan bahwa kitabnya tersebut menghimpun ḥadis-ḥadis pada 15 kitab *Musnad Abu Ḥanifah* dari berbagai riwayat.¹⁶

Terbukti dengan adanya keterikatan ilmu filologi pada ilmu ḥadis menjadikan penting bagi para peneliti ḥadis untuk terus melakukan pengkajian pada ḥadis agar dapat memberikan manfaat dimasa sekarang sebagai bahan kajian ḥadis di tempat-tempat kajian ḥadis. Diantara manuskrip peninggalan masa lalu adalah manuskrip *al-Mu'tamad fi Ahāditsi Musnad* karya Imam Mahmud bin Ahmad bin Mas'ud bin Abdu al-Rahmān Jamāluddin al-Qunawī yang biasa dikenal Ibnu Sirraj.

Manuskrip *al-Mu'tamad fi Ahāditsi Musnad* merupakan kitab yang berisi kumpulan ḥadis-ḥadis dari kitab *Musnad Abu Ḥanifah*. Imam Jamāluddin al-Qunawī menertibkan kitab ini dengan susunan bab yang mana berbeda dengan kebiasaan susunan yang berada pada kitab *Musnad* yang disusun berdasarkan nama rawi. Kitab ini diawali dari Kitab iman atau bab *Iman* dan berakhir pada bab *Jami li anwā'i syai*. Selain itu Imam Jamāluddin memutuskan beberapa sanad ḥadis nya dan menjadikan Abu Ḥanifah menjadi rawi yang pertama yang meriwayatkan ḥadis dan menyebutkan beberapa gurunya atau langsung menyebutkan nama sahabatnya.

Manuskrip *al-Mu'tamad fi Ahāditsi Musnad* sebagaimana nama awalnya yaitu *al-Mu'tamad* yang berarti pilihan atau yang dianggap benar dan kuat menjadikan kitab ini layak untuk dikaji, dan mencoba untuk membuktikan apakah ḥadis - ḥadis yang terdapat di dalam naskah ini sesuai dengan namanya yang merupakan ḥadis yang menjadi rujukan pada mazhab Abu Ḥanifah, atau hanya rujukan oleh penulis

¹⁶Muhammad Al-Khawaarizmi, *Jaami Al-Masaanid Al-Imam A'Dzam Abi Hanifah Radhiyallahu A'nhu* (India: Majlis Daairatu Al-Maarif Al-Kaainah bi Mahrusah Haidar Abaadi al-Dukkan, 1332 H). hlm. 4.

kitab. *Sanad* pada manuskrip ini pun ditulis ringkas sehingga perlu untuk menggali sanad yang lainnya.

Manuskrip *al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad* akan membuka wawasan tentang kepakaran Abu Ḥanifah pada ḥadis. Dengan adanya kumpulan ḥadis yang disandarkan kepada seorang imam mazhab yang banyak diikuti oleh umat, maka hasil yang didapatkan pada penelitian ini akan bermanfaat untuk masyarakat baik yang bermazhab Ḥanifah maupun yang lainnya, sehingga naskah kitab ini sangat menarik untuk diteliti dan patut dilestarikan dengan edisi teks filologi.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini ingin mengungkapkan kandungan teks naskah *al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad*. Masalah pokok dimaksud akan diuraikan menjadi sub-sub masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana edisi teks naskah *al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad* yang bersih dari kesalahan?
2. Bagaimana kualitas ḥadis dalam naskah *al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad*?
3. Bagaimana analisis kandungan naskah *al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mencoba menjawab permasalahan seperti yang dikemukakan pada uraian rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Tersajinya edisi teks yang bersih dari berbagai penyimpangan serta dapat dipertanggung jawabkan sehingga dapat mudah terbaca dan dipahami oleh pembaca masa kini dan masa yang akan datang.
2. Terungkapnya kualitas ḥadis pada naskah *al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad*.
3. Terungkapnya secara detail kandungan naskah *al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil suntingan teks naskah *al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad* diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bahan banding untuk aktivitas kajian ilmiah bagi peneliti lain yang menggunakan naskah-naskah kuno sebagai objek kajiannya.
- b) Hasil kajian dari naskah *al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad* dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai studi ilmu Hadis berbasis pada pendekatan naskah.
- c) Hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi penunjang bagi peneliti yang mencari informasi tentang kajian naskah berbasis Hadis.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil suntingan teks naskah *al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad* diharapkan dapat memudahkan masyarakat luas dalam membaca dan memahami kandungan isi teks secara menyeluruh.
- b) Hasil suntingan teks naskah *al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad* diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bahan banding bagi peneliti lainnya yang menggunakan pendekatan filologi dalam mengkaji naskah-naskah kuno.
- c) Hasil kajian tentang fungsi teks naskah *al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad* baik di masanya maupun di masa sekarang diharapkan dapat memotivasi masyarakat dalam upaya pelestarian naskah-naskah kuno.

E. Kerangka Berpikir

Filologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang tulisan tangan yang di dalamnya berisi ungkapan pikiran dan perasan sebagai budaya masa lampau.

Semua bahan tulisan tersebut disebut naskah atau handschrift untuk tunggal dan manuscript untuk jamak.¹⁷

Rezzaldy Satria Wiwaha pada bukunya *Filologi Hadis Nusantara* menyebutkan bahwa naskah berasal dari bahasa Arab yakni *Nuskhaḥ* yang memiliki definisi salinan, turunan atau kopian. Adib dan Munawir menuturkan bahwasanya naskah dalam kegiatan filologi secara etimologi merujuk pada bahan tulisan tangan dalam bentuk perangkat keras yang nyata dan dapat dilihat juga diraba. Dengan demikian, dalam ilmu filologi objek penelitiannya adalah suatu hal yang wujudnya nyata atau konkret¹⁸

Menurut Nabila Lubis, semua hasil karya sastra tulisan tangan masa lampau yang berupa naskah sebagai objek penelitian Filologi dinamakan *Makhtūtat* dan *nash*. Penelitian yang dilakukan pada *makhtūtat* atau *nash* dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *Tahqīq al-Nusūs* atau *Tahqīq al-Turāts* yaitu ilmu yang meneliti pada karya-karya peninggalan klasik.¹⁹

Naskah yang ditulis memiliki isi yang beraneka ragam seperti cerita-cerita pelipur lara, cerita kepercayaan, cerita-cerita yang bernafas sejarah, dan keagamaan, ajaran-ajaran agama keislaman, pengetahuan tentang ilmu pengobatan dan yang lainnya, sehingga naskah yang beraneka ragam tersebut merupakan lahan garapan bagi penelitian ilmu filologi.

Kerangka pikir berisi urutan langkah kerja yang dilakukan dalam kegiatan penelitian teks naskah *Al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad Musnad*. Langkah pertama dalam mengkaji teks naskah *Al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad* ini adalah dengan mengadakan penyuntingan teks, yaitu yang terdiri dari inventarisasi naskah, deskripsi naskah, suntingan naskah, dan terjemahan teks.

Penyuntingan teks dilakukan dengan tujuan dapat menghasilkan sebuah suntingan teks yang baik dan benar, baik dengan mudahnya teks dibaca dan dipahami karena sudah ditransliterasikan. Benar dalam pengertian kebenaran isi

¹⁷ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*. hlm. 55

¹⁸ Rizzaldy Satria Wiwaha, *Filologi Hadits Nusantara*. hlm. 54

¹⁹ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2007). hlm. 17-18.

teks dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan kecil.

Langkah terakhir, setelah dilakukan penyuntingan teks adalah melakukan analisis teks naskah *Al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad* (dari Kitab Iman -Bab al-Nikah).

Langkah pada kajian ilmu ḥadis yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah mengungkap kualitas dan *takhrij ḥadis* yang terdapat pada teks naskah *Al-Mu'tamad fi Ahādītsi Musnad* (dari Kitab Iman Bab al-Nikah).

Metode *Takhrij al-Ḥadis* adalah mengeluarkan ḥadis dari sumber aslinya yang telah diriwayatkan dengan sanadnya oleh para *muhadisiin* dan diberikan penjelasan mengenai martabat atau derajat hadinya sesuai dengan keperluan.²⁰ Kemudian hadi tersebut dihimpun lengkap dengan sanad, matan dan rawinya yang kemudian dicari *tashih* dan *i'tibāmya*.

Metode *Naqd al-Ḥadis* berupa kritik pada sanad dan matan digunakan sebagai kaidah dalam menentukan validitas dan keotentikan ḥadis. Usaha ini dilakukan mengingat bahwa keotentikan ḥadis tidaklah sama dengan al-Qur'an yang mana pada ḥadis keotentikannya harus benar-benar teruji dan bisa dipertanggungjawabkan agar suatu ḥadis mampu diyakini berasal dari Rasulullah Saw.

Sanad sendiri merupakan keistimewaan umat ini yang mana tidak ditemukan di agama selain islam. Keberadaan sanad menjadi penting bagi para ulama ḥadis dalam beragama, sehingga Abdullah Ibnu al-Mubārak (W. 181 H) dalam *Muqaddimah Ṣahih Muslim* menegaskan bahwa *isnad* itu adalah bagian dari agama yang apabila bukan karena *isnad* maka banyak orang yang bebas mengatakan apa yang ia kehendaki.²¹ Hal ini juga dikomentari al-Nawāwi bahwa jika *sanad* ḥadis itu *ṣahih* maka diterima dan jika *sanad* ḥadis nya *ḍaif* maka di tolak atau

²⁰ Mahmud Tahhan, *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasah Al-Asanid*, 3rd ed. (Riyadh: Maktabah al-Maarif, 1417). hlm. 10.

²¹ Muslim bin Hajjaj, *Ṣahih Muslim* (Beirut: Daar al-Ihyaai al-Turats Araby, 1972). hlm. 15.

ditinggalkan, sehingga di ibaratkan hubungan ḥadis dengan sanad ibarat hubungan hewan dengan kakinya.²²

Para ulama hadis sepakat bahwa ḥadis yang *ṣahih* atau minimal derajatnya *hasan* maka dapat diterima sebagai *ḥujjah*. Adapun ḥadis yang sanadnya *ḍaif* dan tidak memenuhi syarat pada kategori *ṣahih* atau *hasan* maka ḥadis tersebut tertolak. Syarat ḥadis *ṣahih* sendiri menurut para ulama hadis ada 5 seperti rawinya harus adil, harus kuat hafalannya, harus bersambung sanadnya, harus bersih dari kecacatan atau *illah* dan terhindar dari *syaz'* atau riwayatnya tidak menyelisih riwayat yang lebih *ṣiḡah*.

Sedangkan kritik pada *matan* adalah proses lanjutan pada kritik sanad ḥadis. Kritik *matan* merupakan konsekuensi logis yang sulit untuk dihindari. Kritik *matan* bertujuan untuk menyelidiki isi atau materi pada ḥadis yang mana ketika membacanya apakah ada hal yang terasa aneh baik dari segi kebahasaan, rasionalitas atau maknanya mengandung ke-*bathil*-an yang menyelisih *nash* yang *ṣahih*.

Metode *Fahmu al-Ḥadis* adalah pemahaman yang digunakan oleh para ulama dalam memahami ḥadis sesuai dengan *qawā'id* dan *dawābith* ulama ḥadis agar mendapatkan pemahaman yang benar. Adapun kaidah-kaidah ulama dalam memahami ḥadis adalah seperti mendahulukan pemahaman hadis yang sejalan dan didukung oleh Al-Qur'an, mengumpulkan ḥadis - ḥadis yang memiliki lafadz yang sama dan mengambil satu kesimpulan, mencari titik temu pada ḥadis - ḥadis yang dianggap kontradiktif, menelusuri hadis dari *tarikh nasīkh* dan *mansūkhnya* hadis, mengetahui *Asbāb Wurūd al-Ḥadis*, mengetahui *Garibu al Ḥadis*, menyesuaikan dengan pemahaman para sahabat sebagai *salafu as-salih* dan merujuk pada *syarah-syarah* ḥadis yang *mu'tabār*.

Metode *syarah* yang digunakan pada penelitian ini adalah *syarah ijāmī*. Metode *syarah ijāmī* sendiri adalah metode yang menerangkan atau menjelaskan tentang ḥadis - ḥadis Rasulullah Saw, yang sesuai dengan apa yang terdapat pada

²² Abu Zakariya An-Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarah Imam An-Nawawi*, 2nd ed., vol. 1 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.). hlm. 88

Kutub al-Sittah secara ringkas, walaupun singkat akan tetapi bisa menjelaskan makna literatur, memakai bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.²³

Ciri-ciri dari *metode ijma'li* adalah pensyarah yang melakukan penjelasan pada hadis langsung dari awal sampai akhir tanpa adanya perbandingan dan penentuan judul. Kemudian penjelasannya biasanya umum dan cukup ringkas, dikarenakan pen-syarah tidak mempunyai ruang gerak dalam mengemukakan pendapat sebanyak banyaknya.²⁴

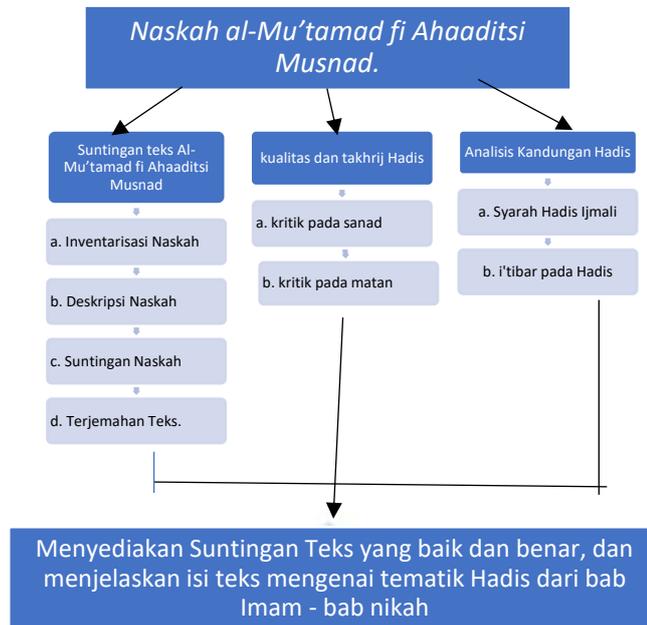
Metode ini pun memiliki kelebihan apabila dijadikan sebagai metode *syarah* hadis diantaranya adalah ringkas dan padat yang mana pen-syarah tidak bertele-tele, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami *syarah*-nya. Kemudian *syarah ijma'li* memberikan kemudahan kepada pembaca yang mana kosakata yang dipakai pada metode *syarah* ini mudah dipahami oleh pembaca umum. Selanjutnya metode *syarah ijma'li* dapat membendung pemahaman-pemahaman yang terlalu jauh dari makna hadis yang dimaksud.

Dengan demikian pada langkah ini penulis akan menyuguhkan kualitas hadis baik dari *sanad* ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* pada komentar pada *rawi* dan *matan* hadis baik dalam segi bahasa dan pada kandungan hadis yaitu mengetahui tentang pemahaman pada hadis secara terperinci seperti *syarah* dan hikmah atau pelajaran yang bisa diambil pada hadis menurut pandangan para ulama.

Untuk lebih mudah dipahami pada penjelasan diatas maka dalam kerangka berpikir ini, peneliti mencoba untuk menggambarannya pada bagan sebagai berikut:

²³ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode Dan Pendekatan* (Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI Al-Rahmah, 2001).

²⁴ Ulin Ni'am Masrusi, *Methode Syarah Hadits* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 20015).



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

